

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri perbankan merupakan salah satu komponen yang memiliki peran penting terhadap pembangunan ekonomi. Menurut Kasmir (2012 : 2) bank dikatakan sebagai darahnya perekonomian suatu negara. Semakin maju suatu negara, maka semakin besar peranan perbankan dalam mengendalikan negara tersebut. Artinya keberadaan dunia perbankan semakin dibutuhkan pemerintah dan masyarakatnya.

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. Perbankan Indonesia bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak (Rivai et al, 2013).

Dalam sistem perbankan Indonesia, Bank Pembangunan Daerah memiliki peran yang cukup penting sebagai lembaga intermediasi yang beroperasi dalam lingkup Daerah Tingkat I dan sekitarnya (Yanti, 2012). Melalui kegiatan penyaluran kredit (*lending*). Bank Pembangunan Daerah (BPD) dapat menjadi motor penggerak pembangunan daerah yang kemudian akan berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah. Menurut

Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 62 Tahun 1999 Tentang Pedoman Organisasi dan Tata Kerja Bank Pembangunan Daerah Pasal 2, menyatakan bahwa BPD mempunyai tugas pokok yaitu mengembangkan perekonomian dan menggerakkan pembangunan daerah melalui kegiatan BPD sebagai bank.

Di Indonesia terdapat 26 Bank Pembangunan Daerah yang tersebar di berbagai Provinsi. Di tiap-tiap provinsi BPD tentunya memiliki kinerja yang berbeda-beda terutama pada BPD Jawa Tengah dan BPD Jawa Timur yang menjadi objek penelitian kali ini. Selain karena dari internal bank itu sendiri tapi juga dipengaruhi oleh kondisi makro ekonomi di tiap-tiap daerah yang berbeda.

Sebagai lembaga intermediasi keuangan Bank Pembangunan Daerah tidak luput dari adanya potensi resiko yang akan timbul. Risiko utama yang dihadapi BPD khususnya pada BPD Jawa Tengah dan BPD Jawa Timur yang menjadi objek penelitian kali ini adalah adanya risiko kredit. Risiko kredit adalah risiko dimana nasabah / debitur atau *counterparty* tidak mampu memenuhi kewajiban keuangannya sesuai kontrak / kesepakatan yang telah dilakukan. Risiko kredit dapat diindikasikan dengan tingginya rasio kredit non lancar atau *Non Performing Loan* atau NPL (Guy dan Lowe, 2011 dalam Yanti 2012). Menurut Dendawijaya (2008) NPL merupakan salah satu indikator dalam menilai kinerja fungsi bank, tingginya tingkat NPL menunjukkan kesehatan bank yang rendah karena banyak terjadi kredit bermasalah di dalam kegiatan bank tersebut. NPL yang rendah harus disikapi dengan bijak.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/PBI/2013 Tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum Konvensional menyatakan bahwa batas maksimum NPL adalah 5% dari total kredit. Apabila melewati batas tersebut maka akan digolongkan dalam bank “Dalam Pengawasan Intensif” yang bermakna bank tersebut memiliki potensi kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya.

Bank Pembangunan Daerah sebagai salah satu bank yang menopang perekonomian daerah juga tidak terlepas dari kredit macet. Saat ini NPL BPD Jawa Tengah dan BPD Jawa Timur yang menjadi objek penelitian masih berada pada posisi yang baik, karena memiliki nilai NPL yang masih di bawah 5%. Dapat diketahui bahwa NPL BPD Jawa Tengah dan BPD Jawa Timur selalu mengalami fluktuasi. Namun bisa dilihat bahwa tingkat rasio NPL pada BPD Jawa Tengah dinilai lebih baik daripada rasio NPL pada BPD Jawa Timur. Hal ini terjadi selain karena faktor internal bank itu sendiri tentunya juga karena perbedaan kondisi makro ekonomi di kedua daerah tersebut.

Dalam penelitian ini faktor internal bank yang mempengaruhi NPL direpresentasikan dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, dan *Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)*. Sedangkan untuk kondisi makro ekonomi yang mempengaruhi NPL direpresentasikan dengan PDRB.

Kegagalan pada pengelolaan resiko kredit dapat mengakibatkan peningkatan pada rasio NPL yang berdampak terhadap menurunnya kepercayaan nasabah terhadap bank. Oleh karena itu untuk melindungi modal

bank perlu dilakukan langkah konservatif demi menjaga eksistensi perbankan dalam hal ini Bank Indonesia menetapkan ketentuan jumlah modal minimum atau yang biasa disebut sebagai CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Besar kecilnya dana yang dimiliki pihak bank akan dapat memberikan keuntungan maupun dapat menimbulkan risiko yang harus ditanggung pihak bank. Dana merupakan hal yang paling penting dalam kegiatan operasional bank. Semakin tinggi CAR, maka semakin besar kemampuan bank dalam meminimalisir risiko kredit yang terjadi sehingga kredit bermasalah yang terjadi dalam bank akan semakin rendah dengan besarnya cadangan dana yang diperoleh dari perbandingan modal dan aktiva tertimbang menurut risiko (Ali, 2004). Soebagio (2005) melakukan penelitian yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap terjadinya *Non Performing Loan* (NPL). Hal tersebut bertentangan dengan penelitian dari Chang (2006) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan *Non Performing Loan* (NPL).

Salah satu rasio keuangan lainnya yang juga mempengaruhi *Non Performing Loan* adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan antara besarnya jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah dana masyarakat yang dihimpun (DPK). Semakin besar jumlah kredit yang disalurkan, maka akan memberikan konsekuensi semakin besarnya risiko yang harus ditanggung oleh pihak bank. Besarnya LDR sebuah bank, mampu menggambarkan besar peluang munculnya risiko kredit. Artinya semakin tinggi LDR sebuah bank, maka semakin tinggi pula

peluang risiko kredit bermasalah yang akan terjadi (Dendawijaya, 2005). Oleh sebab itu terdapat hubungan positif antara LDR dengan NPL. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adisaputra (2012). Namun hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Soebagio (2005) yang menyatakan adanya hubungan negatif antara LDR dengan NPL bank.

Faktor internal lainnya yang juga mempengaruhi NPL adalah Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), yang digunakan untuk menilai tingkat efisiensi dari suatu bank dengan membandingkan pendapatan operasionalnya terhadap biaya yang digunakan oleh bank dalam menjalankan usahanya. Biaya yang dimaksud adalah biaya yang dikeluarkan oleh bank untuk melakukan pengawasan kredit, dan pendapatan operasional yang dimaksud lebih banyak berasal dari pendapatan bunga kredit. Kasman dan Carvallo (2013) menjelaskan bahwa bank yang memiliki modal rendah namun memiliki risiko kredit yang tinggi di saat yang bersamaan harus pintar dalam mengelola kredit yang disalurkan kepada debiturnya. Menurut Adisaputra (2012) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap NPL. Sedangkan penelitian yang dilakukan Karim dan Hassan (2010) menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara BOPO dengan NPL

Selain faktor internal bank itu sendiri, NPL juga dipengaruhi oleh kondisi makro ekonomi salah satunya PDRB. Peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah yang digambarkan oleh kenaikan PDRB menunjukkan adanya peningkatan pendapatan masyarakat dan perusahaan, yang kemudian akan berdampak pada kemampuan mereka membayar utang (kredit) yang

meningkat. Hal tersebut kemudian akan berdampak pada menurunnya NPL. Sebaliknya ketika terjadi perlambatan ekonomi yang direfleksikan oleh penurunan PDRB menunjukkan pendapatan masyarakat dan perusahaan menurun, sehingga kemampuan untuk membayar utang (kredit) pun ikut menurun dan NPL cenderung akan mengalami kenaikan. Sehingga hubungan antara NPL dengan pertumbuhan ekonomi daerah adalah negatif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Abid *et al* (2014), Messai dan Jouini (2013), Makri *et al* (2014), Farhan *et al* (2012), Curak *et al* (2013), Diyanti dan Widyarti (2012) . Namun hasil ini bertentangan dengan penelitian Shingjergji (2013) yang menyatakan adanya hubungan positif antara pertumbuhan PDB dengan NPL.

Dikarenakan PDRB adalah termasuk faktor makro ekonomi, maka penulis mengasumsikan bahwa PDRB dapat disamakan dengan Produk Domestik Bruto (PDB) atau sering disebut *Growth Domestic Product* (GDP). Dengan asumsi tersebut maka dapat ditelusuri beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Growth Domestic Product* (GDP). sebagai indikator pengukuran *Non Performing Loan* suatu bank.

Selain terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu (*research gap*), terdapat juga fenomena *gap* berdasarkan nilai variabel pada tahun penelitian. Nilai variabel penelitian yang diambil sebagai contoh penjelasan adalah pada triwulan IV di tiga tahun terakhir.

Pada BPD Jawa Tengah di tahun 2015 CAR mengalami peningkatan sebesar 2,17%. LDR mengalami peningkatan sebesar 20,20%. Dan BOPO mengalami peningkatan sebesar 1,96% dibandingkan dengan periode sebelumnya. Dan di tahun yang sama NPL juga mengalami peningkatan sebesar 0,04%. Pada tahun 2016 CAR mengalami peningkatan sebesar 0,47%. LDR mengalami peningkatan sebesar 17,72%. Dan BOPO mengalami peningkatan sebesar 3,86% dibandingkan dengan periode sebelumnya. Namun ditahun yang sama NPL justru mengalami penurunan sebesar 0,05% dibandingkan dengan periode sebelumnya. Di tahun 2017 CAR kembali mengalami peningkatan sebesar 0,34%. LDR mengalami peningkatan sebesar 15,70%. Dan BOPO mengalami peningkatan sebesar 3,12% dibandingkan dengan periode sebelumnya. Di tahun yang sama NPL mengalami penurunan kembali sebesar 0,05% dibandingkan dengan periode sebelumnya.

Sedangkan keadaan yang berbeda terjadi pada BPD Jawa Timur, dimana pada tahun 2015 CAR mengalami peningkatan sebesar 2,20%. LDR mengalami peningkatan sebesar 16,10%. Dan BOPO mengalami peningkatan sebesar 0,91% dibandingkan dengan periode sebelumnya. Di tahun yang sama NPL juga mengalami peningkatan sebesar 0,07% dibandingkan dengan periode sebelumnya. Pada tahun 2016 CAR kembali mengalami peningkatan sebesar 1,45%. LDR mengalami peningkatan sebesar 18,51%. Dan BOPO mengalami peningkatan sebesar 1,09% dibandingkan dengan periode sebelumnya. Sedangkan NPL justru mengalami penurunan sebesar 0,15% dibandingkan dengan periode sebelumnya. Di tahun 2017 CAR mengalami

peningkatan sebesar 1,80%. LDR mengalami peningkatan sebesar 9,90%. Dan BOPO mengalami peningkatan sebesar 3,75% dibandingkan dengan periode sebelumnya. Pada tahun yang sama NPL justru mengalami penurunan kembali sebesar 0,33% dibandingkan dengan periode sebelumnya.

Fenomena gap juga dapat dilihat pada PDRB Jawa Tengah dan PDRB Jawa Timur. Dimana pada tahun 2015 di Jawa Tengah PDRB mengalami peningkatan sebesar 1,30%. Tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 1,29%. Dan di tahun 2017 kembali PDRB mengalami peningkatan sebesar 1,29% dibandingkan dengan periode sebelumnya. Sedangkan pada daerah Jawa Timur di tahun 2015 PDRB mengalami peningkatan sebesar 1,36%. Tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 1,34%. Dan di tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 1,31% dibandingkan dengan periode sebelumnya. Dari tahun ke tahun baik PDRB Jawa Tengah maupun PDRB Jawa Timur selalu mengalami peningkatan di tiap tahunnya, berbeda dengan NPL yang mengalami peningkatan pada tahun 2015 namun kembali mengalami penurunan di tahun 2016 dan 2017.

Berdasarkan latar belakang tersebut ditemukan adanya beberapa *research gap* terhadap variabel-variabel tersebut, dan terdapat juga fenomena *gap*. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Faktor Internal Bank Dan Kondisi Makro Ekonomi Terhadap *Non Performing Loan* (NPL) Pada Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah dan Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur ”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah CAR berpengaruh terhadap NPL pada BPD Jawa Tengah dan BPD Jawa Timur ?
2. Apakah LDR berpengaruh terhadap NPL pada BPD Jawa Tengah dan BPD Jawa Timur ?
3. Apakah BOPO berpengaruh terhadap NPL pada BPD Jawa Tengah dan BPD Jawa Timur ?
4. Apakah PDRB berpengaruh terhadap NPL pada BPD Jawa Tengah dan BPD Jawa Timur ?
5. Apakah CAR, LDR, BOPO, dan PDRB berpengaruh secara simultan terhadap NPL pada BPD Jawa Tengah dan BPD Jawa Timur ?
6. Apakah ada perbedaan pengaruh CAR, LDR, BOPO, dan PDRB terhadap NPL pada BPD Jawa Tengah dan BPD Jawa Timur ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh CAR terhadap NPL pada BPD Jawa Tengah dan BPD Jawa Timur.
2. Untuk mengetahui pengaruh LDR terhadap NPL tahun pada BPD Jawa Tengah dan BPD Jawa Timur.
3. Untuk mengetahui pengaruh BOPO terhadap NPL pada BPD Jawa Tengah dan BPD Jawa Timur.

4. Untuk mengetahui pengaruh PDRB terhadap NPL pada BPD Jawa Tengah dan BPD Jawa Timur.
5. Untuk mengetahui pengaruh CAR, LDR, BOPO, dan PDRB terhadap NPL pada BPD Jawa Tengah dan BPD Jawa Timur.
6. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh CAR, LDR, BOPO, dan PDRB terhadap NPL pada BPD Jawa Tengah dan BPD Jawa Timur ?

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan dengan tujuan dari penelitian ini, kegunaan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai NPL, khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi NPL Bank Pembangunan Daerah.

2. Bagi akademisi

Dapat menjadi acuan atau referensi untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi Pihak Bank

Bagi industri perbankan khususnya BPD Jawa Tengah dan BPD Jawa Timur penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menentukan faktor yang dijadikan pedoman untuk mengantisipasi perkembangan kinerja bank. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi tambahan wawasan mengenai *non performing loan* (NPL), sehingga lebih berhati-hati dalam penyaluran kredit.